
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 7, Nomor 1 (Oktober 2022)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v7i1.772

Submitted: 30 Maret 2022	Accepted: 25 Mei 2022	Published: 19 Oktober 2022
--------------------------	-----------------------	----------------------------

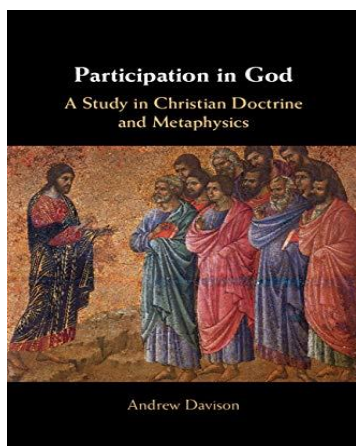
**[Resensi Buku] Participating in God:
A Study in Christian Doctrine and Metaphysics**

Yohannes Ali Sandro Sitorus

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

yohannesass@gmail.com

IDENTITAS BUKU



Judul Buku : Participating in God: A Study in Christian
Doctrine and Metaphysics

Bahasa : Inggris

Penulis : Andrew Davison

ISBN : 978-1-108-48328-5 (E-Book)

Terbit : 2019

Tebal : xii + 423 Halaman

Penerbit : Cambridge University Press

TINJAUAN BUKU

Andrew Davison merupakan dosen teologi di Universitas Cambridge. Pada bukunya yang berjudul *Participating in God: A Study in Christian Doctrine and Metaphysics*, Davison menawarkan gagasan partisipasi dengan dasar relasi antara ciptaan (manusia) dan Sang Pencipta (Allah). Menurut Davison, relasi dapat menjadi momentum untuk membedakan secara signifikan antara ciptaan dan Sang Pencipta. Davison tampak ingin memberi penekanan bahwa sekalipun ciptaan berelasi – atau berada di dalam persekutuan yang sama – dengan Sang Pencipta, substansi keduanya akan tetap tidak sama dan tidak bercampur (hlm. 2).

Allah sebagai Sang Pencipta, menurut Davison, adalah entitas “abstrak” (supra-natural) dan tidak terbatas, sehingga ciptaan tidak dapat mendalami Allah secara utuh karena ciptaan adalah terbatas. Keterbatasan ciptaan tersebut adalah argumen dasar dari keseluruhan isi buku yang ditulis oleh Davison ini (hlm. 2). Kendati ciptaan di dalam keterbatasannya tidak mampu “memahami” Allah secara utuh, ciptaan tetap perlu untuk “membicarakan” Allah. “Pembicaraan” tersebut menjadi bukti bahwa manusia dan ciptaan yang lain dapat berelasi dengan Allah, bahkan juga berpartisipasi ke dalam Allah. Jika Allah benar-benar tidak dapat dibicarakan atau dimengerti

oleh manusia di dalam keterbatasannya, Davison menegaskan bahwa tidak akan mungkin manusia bisa berelasi dan berpartisipasi bersama dengan Allah. Akan tetapi, manusia tetap harus berhati-hati dalam “memahami” Allah supaya tidak menurunkan kodrat-Nya sebagai Sang Pencipta sehingga menjadi sama dengan ciptaan.

Keunikan gagasan Davison tentang relasi kemudian juga terletak pada “ketiadaan-syarat.” Menurutnya tidak ada syarat khusus supaya manusia dapat berpartisipasi di dalam Allah. Oleh karena itu Davison menolak pandangan adanya standar “baik” dan “buruk” dalam partisipasi (hlm. 3). Manusia sebagai ciptaan dapat berpartisipasi di dalam dan bersama Allah bukan karena dirinya telah memenuhi standar “baik,” karena ciptaan tidak berbagi dan memberikan sesuatu kepada Allah (hlm 2). Jika ciptaan yang terbatas mampu memberikan sesuatu dari dirinya kepada Allah, maka Allah tidak lagi tidak terbatas dan akhirnya memiliki “ketergantungan” pada ciptaan. Dengan tidak adanya syarat khusus dalam berpartisipasi di dalam Allah, seluruh ciptaan dapat berpartisipasi di dalam Allah. Dengan kata lain Davison membuka ruang bagi nilai “baik” dan “buruk” di dalam partisipasi.

Pada bagian pertama, Davison membahas soal partisipasi dan kausalitas. Davison mendasarkannya dengan pandangan bahwa Allah adalah sumber dari segala se-

suatu dan juga tujuan dari segala sesuatu. Allah sebagai Sang Pencipta menciptakan segala sesuatu dari kekosongan dan hal tersebut dapat dibuktikan secara biblis. Perjanjian Lama telah menunjukkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari kekosongan atau tanpa bentuk (hlm. 14). Hal tersebut dapat dilihat dari Allah yang menciptakan dunia yang pada awalnya “tidak memiliki bentuk” menjadi “memiliki bentuk” (hlm. 16). Kemudian Allah dapat dipahami memiliki dua sisi, yaitu Allah yang bukan bagian dari segala sesuatu dan Allah yang hadir di dalam segala sesuatu. Allah juga tidak dapat dipahami sebagai “materi awal,” tetapi “penyebab segala sesuatu” (hlm 43 & 66).

Ide utama dari partisipasi adalah segala makhluk ciptaan menjadi “ada” karena mereka berpartisipasi di dalam Allah – karena mereka menerima “diciptakan” dari dan oleh Allah. Berbeda dari Allah yang menjadi “ada” karena substansinya adalah “ada,” semua makhluk ciptaan membutuhkan Allah yang “sudah ada” untuk menjadi “ada” (hlm 22). Segala sesuatu dari ketiadaan membutuhkan “keberadaan” supaya bisa menjadi “ada.” Dengan demikian, Allah adalah keberadaan yang tidak membutuhkan “keberadaan” yang lain karena Dia sendiri adalah “ada” (hlm. 24). Tampak bahwa Davison ingin menegaskan bahwa segala sesuatu benar-benar terikat dan membutuhkan Allah.

Davison dengan tegas mengatakan tidak mungkin segala sesuatu yang Allah ciptakan tidak memiliki “referensi” dari diri-Nya (hlm. 34). Dengan kata lain, segala sesuatu diciptakan berdasarkan gambar dan rupa diri-Nya – yang disempurnakan melalui “pengetahuan dan kehendak-Nya” – tetapi tidak “mengambil” substansi yang sama dengan Allah (hlm. 44 & 120). Davison juga menegaskan bahwa terminologi partisipasi yang dia tawarkan adalah “pemberian” aktif dan berulang secara terus-menerus dari Sang Sumber kepada ciptaan-Nya (hlm. 27 & 35).

Partisipasi biasanya dikaitkan dengan konsep Allah Trinitas. Dalam menjelaskan Allah Trinitas, Davison menggunakan tiga penyebab: penyebab berdaya guna (*efficient causation*; dari), penyebab formal (*formal causation*; melalui atau di dalam), dan penyebab akhir (*final causation*; kepada atau untuk), yang dikenakan kepada ketiga pribadi Trinitas (hlm. 43). Davison menggunakan ketiga penyebab tersebut dalam upaya untuk menjelaskan perikoresis Allah Trinitas. Dengan skema tersebut, ketiga pribadi Trinitas saling melengkapi atau berperikoresis dalam menciptakan; hal tersebut adalah contoh awal dari partisipasi ciptaan di dalam Allah (hlm. 52 & 54).

Pada bagian kedua, Davison membahas soal penggunaan bahasa dalam partisipasi. Kata “partisipasi” sendiri memiliki

dua pendekatan: mengambil “bagian dari” (*part of*) dan memiliki “bagian di dalam” (*part in*). Davison menjelaskan sekaligus membedakan kedua pendekatan tersebut dalam menjelaskan tentang partisipasi. Dalam pendekatan yang pertama, partisipasi dilihat sebagai “penerimaan” dari Allah yang membagikan “sebagian” dari diri-Nya. Dengan kata lain Allah membuat suatu “batasan khusus” untuk membedakan diri-Nya dengan ciptaan (hlm. 135-136). Gagasan tersebut dapat menjadi solusi yang menarik untuk menunjukkan perbedaan antara ciptaan dan Sang Pencipta, sekaligus menunjukkan keterhubungan di antara keduanya. Kendati demikian, gagasan ini membuat Allah terkesan seperti atau memiliki materi yang dapat “habis.”

Pada pendekatan yang kedua yaitu memiliki “bagian di dalam,” dapat digambarkan sebagai keterhubungan atau menjadi “mitra” (hlm. 137). Akan tetapi pandangan tersebut dapat menjadi jebakan, karena memberi kesan adanya “hubungan timbal-balik” antara Sang Pencipta dan ciptaan. Tentu saja Sang Pencipta sebagai sumber segala sesuatu tidak “membutuhkan” apa-apa dari yang diciptakan, karena Dia yang memberikan “bagian” dari diri-Nya kepada ciptaan.

Setelah menjelaskan keduanya, Davison lebih condong kepada pendekatan “bagian di dalam.” Menurutnya partisipasi

ciptaan di dalam Allah tidak dapat dipahami seperti atau memiliki materi. Pada gagasan “bagian dari,” konsep partisipasi justru terkesan sebagai momentum penyatuan segala materi kepada materi asal. Kemitraan yang hendak diusung oleh Davison mampu menampilkan keterhubungan sekaligus perbedaan Allah dan ciptaan tanpa memperlakukan Allah sebagai materi utama. Partisipasi didasari oleh kesadaran bahwa Allah menciptakan ciptaan dengan “memberikan” bagian dari diri-Nya tanpa Dia sendiri “kehilangan” sesuatu – ciptaan diciptakan sesuai atau “serupa” dengan gambar Allah bukan berarti ciptaan sepenuhnya “diberikan” diri Allah yang utuh (hlm. 146-147).

Pada bagian yang ketiga, Davison membahas tentang partisipasi dan narasi teologis. Ada empat tema yang dibahas dalam bagian yang ketiga ini, yaitu: (1) Kristologi, (2) Tindakan ciptaan, (3) Kejahatan, dan (4) Pengampunan yang dibagi menjadi dua bagian. Davison membahas partisipasi dari lensa Kristologi dengan pandangan, segala ciptaan diciptakan melalui (oleh atau di dalam) Sang Anak, karena Dia “menganandung” gambar Allah dan menjadi Sang Perantara (hlm. 201 & 205). Melalui “kemanusiaan Kristus,” ciptaan dapat berpartisipasi di dalam Allah Trinitas.

Berikutnya Davison membahas soal partisipasi dan keterkaitannya dengan tindakan ciptaan. Davison mengakui adanya

kehendak bebas di dalam ciptaan; kemampuan untuk berkehendak secara mandiri dalam bertindak (hlm. 217-218). Tindakan manusia yang didasari oleh kebebasannya, menurut Davison, “meniru” dan berpartisipasi di dalam karya Allah (hlm. 221 & 228).¹ Kemudian, untuk tidak membuat semua tindakan manusia adalah tiruan dari Allah, Davison menjelaskan kejahatan sebagai ketidakmampuan manusia untuk menjadi serupa (memenuhi tanggungjawab) dengan Allah (hlm. 239). Dapat diartikan bahwa kejahatan ada karena manusia “gagal” untuk melihat dan menerjemahkan “nilai bawaan” yang ada dalam dirinya dan ciptaan lain.²

Davison kemudian juga mengaitkan partisipasi dengan penyelamatan. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan lensa yang pertama. Inkarnasi, menurut Davison, dapat dilihat sebagai momentum “bersatunya” manusia dengan Allah. Momentum “persatuan” tersebut dilihat oleh Davison memiliki dua aspek: (1) “persatuan” demi pemulihan (*Union for the sake of repair*) dan (2) “persatuan” demi berelasi dengan Allah (*Union for the sake of communion with God*) (hlm. 266). Oleh karena pada bagian

yang sebelumnya Davison membahas tentang kejahatan, maka penyelamatan adalah upaya supaya manusia dapat menjadi gambar Allah. Sehingga penyelamatan adalah proses transformasi yang tidak hanya ditujukan kepada lingkup personal, tetapi juga pada komunal (hlm. 280).

Pada bagian keempat, Davison membahas tentang partisipasi dan kehidupan manusia. Dalam membahas bagian yang keempat ini, ada tiga tema besar yang diajukan oleh Davison: (1) Kebenaran, (2) Keindahan, dan (3) Kebaikan. Pada tema yang pertama, Davison menyebutkan bahwa ciptaan berada di antara “pikiran” Allah (mampu menghasilkan) dan pikiran ciptaan itu sendiri (hanya menerima) (hlm. 304-5). Kendati demikian, secara sengaja manusia “diperbolehkan” memiliki rasio sendiri karena dia telah berpartisipasi di dalam Kristus (hlm. 309-310). Manusia di dalam kebebasannya tetap perlu untuk selalu “menerjemahkan Sang Kebenaran” di dalam keterbatasannya untuk menghindari kesalahan dalam menilai suatu hal benar.

Untuk tema yang kedua, Davison mengaitkan keindahan dengan adanya hasrat-keinginan kepada kebaikan melalui

¹ Untuk memahami maksud dari Davison tentang “meniru,” pandangan Ashish Varma tentang menempatkan Allah sebagai tolok ukur kebijakan dapat menjelaskannya. Oleh karena manusia berada di dalam Kristus, manusia tersebut haruslah “mengenakan” Kristus sebagai tolok ukur baik-buruk. Ashish Varma, “Fitting Participation: From

the Holy Trinity to Christian Virtue,” in *In Christ in Paul: Explorations in Paul’s Theology of Union and Participation*, ed. Michael J. Thate (Tubingen: Mohr Siebeck, 2014), 477-78.

² James Kellenberger, *The Presence of God and the Presence of Persons* (Cham: Plaggrave Pivot, 2019), 72.

lensa etika. Menurutnya, setiap ciptaan memiliki kebaikan dan keindahan masing-masing, tetapi kedua hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui partisipasi – hasrat-keinginan mereka ada melalui partisipasi mereka di dalam hasrat-keinginan Allah (hlm. 329). Untuk tema yang ketiga, Davison menegaskan bahwa melakukan tindakan yang baik didasari oleh “cinta” – dalam pengertian mencintai hal-hal yang benar – dan bukan kebaikan yang adalah “dibuat” dan cenderung “dipaksa” untuk menjadi baik (hlm. 348).

Kesimpulan yang dibuat oleh Davison – yang juga tampak dalam seluruh bagian – tentang partisipasi adalah jika segala sesuatu (ciptaan) berasal dari Allah sebagai “sumber bersama,” maka segala sesuatu tersebut ada saling berkaitan (hlm. 367). Dengan kata lain, tumbuhan, hewan, manusia, benda mati, dan hal-hal lain memiliki sebuah hubungan karena berasal dari satu sumber. Terlebih lagi “keterhubungan” tersebut menjadi ada karena ciptaan “membawa” keserupaan dari sumber mereka, yaitu Allah Trinitas.

Teologi partisipasi yang diusung oleh Davison menunjukkan keintiman hubungan antara ciptaan dan Allah. Skema yang dia ajukan adalah ciptaan yang terbatas dapat berpartisipasi di dalam Allah yang tidak terbatas melalui Kristus. Hal tersebut dapat terjadi karena Kristus memiliki “ke-manusiaan” yang selalu berpartisipasi di da-

lam keilahian-Nya. Penegasannya terhadap ciptaan dan Pencipta adalah upaya yang dilakukan untuk tidak membuat partisipasi sebagai momentum peleburan keduanya menjadi suatu entitas yang absolut. Oleh karena itu peran Kristus dalam teologi partisipasi sangat vital.

Partisipasi yang diusung Davison menunjukkan pribadi ciptaan ada dan membutuhkan – untuk berelasi dengan – pribadi-pribadi yang lainnya. Gagasan yang diajukan oleh Davison sangat menarik karena “partisipasi” dan juga tentang keterhubungan tidak dibatasi hanya pada manusia saja, tetapi pada keseluruhan semesta (antar-ciptaan). Kendati demikian Davison juga memiliki keterbatasan dalam membuka ruang tersebut, sehingga dia kerap kali langsung berfokus pada manusia.

Tindakan yang dilakukan manusia di dalam kebebasannya juga diberikan porsi oleh Davison. Perwujudan dari partisipasi di dalam Allah terletak pada tindakannya. Sekalipun demikian, bukan berarti segala tindakan manusia adalah wujud partisipasi. Davison menegaskan, karena ciptaan adalah terbatas, ciptaan tidak mampu sepenuhnya menerjemahkan Sang Kebenaran. Prinsip dasar dalam menjelaskan hal tersebut adalah partisipasi juga tentang proses transformasi manusia dalam upaya penerjemahan tersebut. Sehingga ruang bagi pelegalan kejahatan tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

Kellenberger, James. *The Presence of God and the Presence of Persons*. Cham: Plagrave Pivot, 2019.

Varma, Ashish. "Fitting Participation:

From the Holy Trinity to Christian Virtue." In *In Christ in Paul: Explorations in Paul's Theology of Union and Participation*, edited by Michael J. Thate. Tübingen: Mohr Siebeck, 2014.